

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa pembentukan sikap terhadap segala sesuatu yang dialami individu. Masa ini merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan usia 20 tahun yaitu menjelang masa dewasa muda (Soetjeningsih, 2004: 45).

Masa *adolescence* ini memungkinkan adanya ketidakjelasan arah pemikiran dan tingkah lakunya. Kadang menampilkan diri dengan sikap yang seakan-akan sudah dewasa, tetapi secara mental belum matang dan belum siap menerima keadaan dirinya sebagai orang dewasa. Tetapi pada saat yang sama, kadang berlaku kekanak-kanakan jika sedang atau dipaksa menghadapi permasalahan hidupnya secara mandiri.

Remaja memiliki ciri khas atau karakteristik tersendiri seperti perkembangan seksual, mulai tertarik kepada lawan jenis, memiliki perasaan gelisah, pertentangan keinginan mencoba sesuatu hal yang baru, senang berkelompok serta emosi yang belum stabil dan bahkan meluap-luap.

Remaja yang emosinya belum stabil dapat mengalami kesulitan dalam hubungan sosialnya. Kesulitan yang banyak dihadapi oleh remaja salah satunya yakni masalah integrasi sosial atau kesulitan menyesuaikan sikap dan perilakunya di lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Masalah yang banyak timbul dari sikap dan perilaku remaja seperti tidak menghormati orang tua atau pun guru, berperilaku arogan, premanisme, dan perilaku negatif lainnya.

Menurut Haryanto (2016: 1) jurnalis dari Liputan6.com, salah satu fenomena yang sempat menghebohkan masyarakat luas mengenai perilaku negatif yang terjadi pada masa remaja yaitu kasus tentang perilaku arogan yang ditunjukkan oleh remaja asal Medan yang memarahi seorang polisi wanita (polwan) ketika dirinya ditilang. Remaja ini memaki dan memarahi polwan yang menilang dirinya dan mengaku sebagai anak dari seorang petinggi kepolisian yang berpangkat sebagai Inspektur Jenderal. Kasus tersebut mengundang reaksi berbagai kalangan yang mengetahuinya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arogan adalah sombong, congkak, dan angkuh. Lebih lanjut menurut KBBI, dalam istilah psikologi, perilaku arogan yakni memiliki perasaan superioritas yang dimanifestasikan dalam sikap suka memaksa atau pongah. Jadi dapat disimpulkan bahwa arogan yaitu kesombongan terhadap suatu yang dimilikinya seperti kekayaan, kekuasaan, dan kepandaian.

Perilaku arogan ini banyak sekali ditemui di lingkungan masyarakat, tak terkecuali pada remaja di lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah contohnya, siswa yang sedang dalam fase remaja yang emosinya belum stabil ini memungkinkan seseorang memiliki perilaku arogan.

Berdasarkan pemaparan fenomena di atas, maka penulis melakukan studi pendahuluan pada tanggal 26 April 2017 yang dilakukan di SMPN 1 Cilengkrang

Kabupaten Bandung. Studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh data mengenai fakta yang ada di sekolah mengenai kasus-kasus yang terjadi di SMPN 1 Cilengkrang. Selaku guru Bimbingan Konseling (BK), Lina Herlina, S.Pd. menjelaskan bahwa kasus yang terjadi di SMPN 1 Cilengkrang dibagi menjadi dua macam, yang pertama yakni kasus secara umum mengenai kenakalan remaja. Yang termasuk ke dalam kasus kenakalan remaja yaitu adanya tindak perkelahian, kakak kelas berani memalak adik kelas, bolos sekolah, merokok, model rambut mohak, berpacaran, dan ikut geng motor. Kasus-kasus tersebut merupakan kasus umum yang penanganannya tidak berkelanjutan karena kasus tersebut memang ada namun tidak terlalu sering terjadi di sekolah. Sedangkan yang kedua yakni kasus secara khusus seperti: (1) Kasus anak *broken home* yang menunjukkan sikap bermasalah dan memerlukan penanganan lebih serius; (2) Perilaku arogan yang ditunjukkan oleh siswa sehingga mengundang keresahan baik di lingkungan kelas ataupun di lingkungan sekolah; (3) Anak dengan kecerdasan dibawah rata-rata seperti menunjukkan sikap lamban dalam mengikuti setiap pelajaran.

Dari kasus-kasus tersebut di atas, memiliki dampak bagi individu yang bermasalah bahkan bagi teman-teman yang lain dan lingkungan. Dari kasus secara umum, perilaku kenakalan remaja biasanya bila terjadi pada satu siswa maka akan menular pada siswa yang lain. Yang dimaksud dengan menular yaitu dari satu individu yang bermasalah akan mencari individu lain yang memiliki masalah serupa dan individu-individu tersebut dapat membentuk kelompok. Semakin besar jumlah dalam kelompok, maka semakin besar pula kualitas kenakalannya. Sedangkan dampak dari kasus secara khusus yakni, kasus pertama anak dapat

terlibat narkoba (obat-obatan dan minuman keras), selain karena perhatian keluarga yang kurang, perhatian dari lingkungan pun kurang. Kasus kedua, siswa yang menunjukkan perilaku arogan kepada siswa lain, berdampak pada siswa lain yang merasa tidak aman dan siswa yang menunjukkan perilaku arogan tersebut tidak disukai bahkan dijauhi oleh teman-temannya. Kasus ketiga, siswa yang kecerdasannya dibawah rata-rata dikucilkan oleh teman-temannya karena dia tidak mau bersosialisasi dengan siswa yang lain.

Dari beberapa kasus dan dampak yang telah dijelaskan di atas, salah satu kasus yang sedang ditangani oleh guru BK di SMPN 1 Cilengkrang yaitu perilaku arogan. Ketika diwawancarai mengenai perilaku arogan pada remaja, guru BK SMPN 1 Cilengkrang, Lina Herlina, S.Pd., mengemukakan bahwa perilaku arogan pada remaja dalam kesehariannya menampakkan rasa percaya diri yang berlebihan sehingga cenderung merendahkan orang lain, misalnya mengejek, mencela, menyindir, dan membully atau melakukan kekerasan baik secara verbal (kata-kata hinaan) atau tindakan. Perilaku lainnya yang ditampakkan yaitu tidak bisa dibantah, tidak bisa diajak kompromi, merasa benar sendiri dan kalau berpendapat merasa harus menang sendiri.

Dalam kasus perilaku arogan ini, ada tiga siswa yang tercatat dalam buku catatan kasus. Ketiga siswa ini yakni GR, YY dan RS. Alasan nama tiga siswa ini disingkat atau hanya disebut dengan insialnya saja karena untuk tetap menjaga kerahasiaan identitas konseli di SMPN 1 Cilengkrang. Ciri-ciri perilaku arogan yang ditunjukkan oleh ketiga siswa tersebut berbeda, namun cenderung sama menunjukkan sikap sombong, angkuh, dan senang berkuasa. Ciri-ciri yang

ditunjukkan oleh GR seperti senang pamer dengan segala yang dimilikinya, YY senang mengganggu teman dan sering berselisih paham, RS senang mengganggu teman dan merasa berkuasa di kelas. Hal tersebut membuat teman-teman di lingkungan kelas menjadi terganggu dan tidak nyaman berada di dalam kelas.

Menurut guru BK SMPN 1 Cilengkrang, Lina Herlina, S.Pd. pada intinya, remaja yang menunjukkan perilaku arogan kurang menguasai keterampilan sosial dan emosional. Mereka cenderung menunjukkan sikap egois dan tidak bisa merasakan perasaan orang lain. Maka, remaja yang selalu menunjukkan perilaku arogan seperti di atas tersebut haruslah mendapatkan bimbingan agar perilaku remaja tersebut dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama.

Sama seperti sekolah menengah pertama pada umumnya, SMPN 1 Cilengkrang Kabupaten Bandung memiliki layanan bimbingan konseling untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi dan membantu menyelesaikan masalah yang dimiliki. Layanan tersebut meliputi:

1. Bimbingan klasikal yaitu pemberian materi baik dibidang pribadi, sosial, belajar dan karir berupa metode ceramah, pemberian wawasan tentang bimbingan konseling (seperti guru mata pelajaran menyampaikan di dalam kelas). Hasil evaluasi dari bimbingan klasikal ini ditujukan untuk membentuk kelompok siswa bermasalah yang kemudian diberi tindak lanjut yaitu diberi bimbingan kelompok.
2. Bimbingan kelompok yaitu pemberian layanan bimbingan kelompok dengan cara mengelompokkan siswa sesuai dengan masalah masing-masing yang

sejenis, kemudian diterapkan metode dinamika kelompok, sosiodrama, dan lain sebagainya.

3. Konseling individual yaitu pemberian layanan kepada siswa secara individu berdasarkan hasil evaluasi bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok atau berdasarkan munculnya masalah insidental.

Layanan bimbingan konseling tersebut di atas merupakan layanan pokok yang diterapkan oleh guru BK di SMPN 1 Cilengkrang. Namun, karena ajaran agama adalah pedoman bagi terbentuknya perilaku yang baik, pada saat memberikan layanan kepada siswa, guru BK selalu mengintegrasikan materi bimbingan konseling dengan materi agama. Maksudnya adalah layanan bimbingan konseling yang diberikan adalah layanan BK pendidikan pada umumnya, namun setiap layanan yang dilaksanakan oleh guru BK selalu menyisipkan materi tentang ajaran-ajaran agama Islam.

Maka dari itu, setiap individu merupakan makhluk Tuhan yang pada dasarnya sama memiliki fitrah sebagai khalifah dan hamba-Nya. Dalam kategori ini pun, sangat diperlukan sekali bimbingan terhadap setiap tantangan dimensi spiritualis individu, seperti: dekadensi moral, budaya hedonistik, dan penyakit hati. Bimbingan dalam hal ini diperuntukan agar setiap individu mampu memandang setiap tantangan kearah positif bukan malah terjerumus kearah negatif, sehingga kehidupan dapat dijalani sesuai dengan kaidah-kaidah agama (Satria, 2016: 27).

Dalam landasan agama, bimbingan dan konseling diperlukan penekanan pada 3 hal pokok:

- a. Keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam adalah makhluk Tuhan.

- b. Sikap yang mendorong perkembangan dan perikehidupan manusia berjalan kearah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama.
- c. Upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya serta kemasyarakatan yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama untuk membentuk perkembangan dan pemecahan masalah individu.

Landasan religius bimbingan dan konseling pada dasarnya ingin menetapkan individu sebagai makhluk Tuhan dengan segenap kemuliaannya menjadi fokus sentral upaya bimbingan dan konseling. Pembahasan landasan religius ini, terkait dengan upaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses bimbingan dan konseling (Satriah, 2016: 28).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam yakni proses pemberian bantuan psikologis dan kemanusiaan kepada individu (remaja/siswa) dengan pendekatan agama Islam sebagai landasan dasarnya agar individu dapat berkembang secara optimal, yaitu mampu memahami diri, mengarahkan diri, dan mengaktualisasikan diri, sesuai tahap perkembangan, sifat-sifat, potensi yang dimiliki, dan latar belakang kehidupan serta lingkungannya sehingga tercapai kebahagiaan dalam kehidupannya. Begitu pula bagi kasus perilaku arogan, bimbingan konseling Islam dapat mengubah sikap dan perilaku yang tidak selaras dengan kaidah-kaidah ajaran agama islam dalam arti lain mengubah perilaku negatif menjadi perilaku positif. Maka dari itu, peneliti sangat tertarik untuk mengamati lebih dalam tentang bagaimana Implementasi Bimbingan Konseling Islam di SMPN 1 Cilengkrang Kabupaten Bandung.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berawal dari keprihatinan peneliti terhadap permasalahan yang berhubungan dengan penyimpangan sikap dan perilaku negatif dikalangan remaja pada masa modern ini. Salah satu bentuk penyimpangan yang dimaksud yakni perilaku arogan yang ditunjukkan oleh remaja. Merujuk pada kondisi di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani perilaku arogan pada remaja di SMPN 1 Cilengkrang Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana hasil dari proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani perilaku arogan pada remaja di SMPN 1 Cilengkrang Kabupaten Bandung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani perilaku arogan remaja di SMPN 1 Cilengkrang Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui hasil dari proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani perilaku arogan remaja di SMPN 1 Cilengkrang Kabupaten Bandung.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini peneliti bagi menjadi dua, yakni kegunaan teoritis dan praktis, yang mana penjelasannya sebagai berikut:

### 1.4.1 Dari Segi Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan serta menambah perbendaharaan wawasan keilmuan, khususnya dalam bidang keilmuan bimbingan dan konseling Islam.

### 1.4.2 Dari Segi Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sarana dalam meningkatkan pengetahuan dan menambah pengalaman tentang bagaimana penerapan bimbingan konseling Islam terhadap perilaku arogan pada remaja.

#### b. Bagi Peserta Didik

Memberikan pengetahuan dan pemahaman dalam mencegah perilaku negatif, dan sebagai pedoman dalam melaksanakan Bimbingan Konseling Islam di sekolah.

#### c. Bagi Orang Tua

Membantu peran orang tua dalam mengarahkan anaknya ke dalam pergaulan yang positif untuk meminimalkan bahkan mencegah perilaku negatif remaja. Termasuk membantu orang tua dalam mengatasi perilaku arogan pada remaja.

d. Bagi Lembaga

Manfaat bagi SMPN 1 Cilengkrang yaitu sebagai bahan untuk mendukung kegiatan Bimbingan dan Konseling, serta membantu dalam menangani perilaku arogan pada siswa.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

a. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling secara etimologi dari kata *guidance* “*guide*” yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), dan memberikan nasehat (*giving advice*) (Tohirin, 2009: 16). Secara terminologi konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman terhadap individu-individu yang membutuhkannya agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah (Sofyan S. Willis 2011: 11).

Sunaryo Kartadinata dalam buku Landasan Bimbingan dan Konseling mendefinisikan bimbingan konseling adalah “Suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan

ketentuan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya” (Yusuf Syamsu & Juntika Nurihsan, 2002: 6).

Istilah Bimbingan Konseling Islam, dalam bingkai ilmu dakwah adalah Irsyad Islam yang berarti proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri (*irsyad nafsiyah*), individu (*irsyad fardiyah*) atau kelompok kecil (*irsyad fi'ah qalillah*) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan pribadi, individu dan kelompok sehingga memperoleh ridha Allah dunia akhirat (Arifin, 2009: 8).

Makna konseling dalam Islam sejalan dengan tujuan yang sangat mendasar dari ajaran Islam yaitu membimbing, mengarahkan, menganjurkan kepada manusia kepada jalan yang benar yaitu “jalan Allah”, yang dengan jalan tersebut manusia akan dapat hidup selamat dan bahagia di dunia hingga akhirat (Lilis Satriah, 2015: 81).

Pendekatan Islami dapat dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis dalam pelaksanaan bimbingan konseling yang meliputi pribadi, sikap, kecerdasan, perasaan, dan seterusnya yang berkaitan dengan klien dan konselor yang terintegrasi dalam sistem qalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku yang selanjutnya menjadi kepribadian seseorang (Netty, 2004: 163).

Dalam melangkah pada usaha membantu seseorang, diperlukan adanya dasar yang menjadi pedoman dasar konseling titik pijak untuk melangkah kearah tujuan yang diharapkan yakni suatu usaha yang berjalan baik, struktur, terarah. Bimbingan Konseling Islam adalah usaha yang memiliki dasar utama

dengan berlandaskan pada ketentuan Al-Qur'an dan As-Sunnah dimana keduanya merupakan sumber dalam melakukan tindakan atau perbuatan hendaknya didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang berlaku , karena itu akan dijadikan suatu pijakan dalam melangkah untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Melaksanakan bimbingan konseling Islam didasarkan pada petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadist baik mengenai ajaran memerintah atau memberi isyarat agar memberikan petunjuk kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Q.S. Yunus ayat 57, sebagai berikut:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ٥٧

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

Tujuan umum bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal dengan tahap perkembangan sesuai kemampuannya dan berbagai latar belakang yang ada serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungan. Adapun fungsi bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut (Annur Rahim Faqih, 2004: 3):

1. Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.

2. Fungsi korektif atau kuratif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
3. Fungsi preventif dan developmental, yakni memelihara agar keadaan yang telah baik tetap baik, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik.

Tujuan dan fungsi tersebut intinya adalah untuk menajadikan individu dalam proses bimbingan konseling menjadi khoiru umma yaitu umat terbaik dengan menanggulangi masalah, mencegah timbulnya lagi serta mengembangkan yang telah baik menjadi lebih baik kembali. Tujuan dan fungsi tersebut dapat tercapai dengan memberikan pendidikan agama atau memberikan layanan konseling dengan pendekatan agama.

#### b. Perilaku Arogan

Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks (azwar, Saifudin: 9). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi inidvidu terhadap rangsangan atau lingkungan. Pada manusia khususnya dan pada berbagai jenis hewan umumnya memang terdapat bentuk-bentuk perilaku instinkif (*spescies-specific behavior*) yang didasari oleh kodrat untuk mempertahankan kehidupan.

Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arogan adalah sombong, congkak, dan angkuh. Lebih lanjut menurut KBBI, dalam istilah psikologi, arogan yakni memiliki perasaan superioritas yang dimanifestasikan dalam sikap suka memaksa atau pongah.

Kamus abad 21 Webster (1992: 15) mendefinisikan arogansi sebagai, “sombong dan kurang ajar; tidak hormat”. Orang yang menunjukkan masalah ini fokus pada diri mereka dan motif mereka. Dengan demikian mereka adalah individu yang melayani diri sendiri.

Menurut Saifuddin Azwar (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku arogan pada remaja yaitu faktor lingkungan. Dalam interaksi sosial, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosi dalam individu. Faktor lainnya menurut Sayyid Mahdi as Sadr (2003) yaitu dengan menghargai diri sendiri secara berlebihan, adanya rasa kebencian, kecemburuan, atau kebanggan dari dalam diri.

## **1.6 Langkah-langkah Penelitian**

### **1.6.1 Penentuan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Cilengkrang Bandung Jl. Cikalamiring Desa Ciporeat Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung. Alasan peneliti memilih tempat ini adalah sebagai berikut:

- a. Data yang dibutuhkan untuk penelitian tersedia di lembaga ini.
- b. Proses perizinan pada lembaga ini tidak menyulitkan peneliti.
- c. Permasalahan sesuai dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan.
- d. Lokasi penelitian mudah dijangkau, sehingga lebih mengefektifkan peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan.

### **1.6.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif, karena menjelaskan tentang implementasi Bimbingan Konseling Islam di sekolah. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2011: 11).

### **1.6.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, tujuan jenis data yang diambil adalah untuk memberikan makna dari setiap literature dan sumber yang didapat. Adapun jenis data yang diteliti mencakup data-data tentang:

- a. Data tentang proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani perilaku arogan pada remaja di SMPN 1 Cilengkrang.
- b. Data tentang hasil pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani perilaku arogan pada remaja di SMPN 1 Cilengkrang.

### **1.6.4 Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi**

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Margono, 2000: 138). Teknik ini dimaksudkan untuk meneliti dan mengetahui kondisi siswa dan kegiatan dari bimbingan konseling Islam.

## **b. Wawancara**

Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sugiono, 2006:138). Teknik ini digunakan peneliti terhadap siswa yang berada dalam proses bimbingan konseling Islam.

## **c. Studi Dokumentasi**

Proses pengumpulan data yang diperoleh peneliti yaitu melalui dokumen-dokumen. Berupa buku catatan, laporan, laporan, jurnal dan lain sebagainya, dalam mencari tahu tentang layanan bimbingan konseling Islam di SMPN 1 Cilengkrang.

### **1.6.5 Analisis Data**

Analisis data adalah usaha menyelidiki dan menyusun data yang telah terkumpul, kemudian diolah dan disimpulkan. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis yaitu analisis yang memberikan gambaran tentang hal-hal yang diteliti. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif, yaitu metode deskriptif yang menyelidiki tertuju pada masa sekarang atau masalah-masalah aktual dengan menggunakan data yang mula-mula disusun kemudian dianalisis.